

HUBUNGAN PATRON KLIEN BLANDONG DENGAN MANDOR HUTAN

THE RELATION BETWEEN BLANDONG CLIENT PATRON WITH FOREST FOREMAN

Fitriyah Nurul Faizah

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya
Universitas Trunojoyo Madura
Finufa31@gmail.com

Ekna Satriyati

Universitas Trunojoyo Madura

ABSTRACT

The relation between Blandong Client Patron with forest foreman. (a study about illegal activities in Jati Dander Forest, Bojonegoro). The purpose of this thesis is to find out and understand how the relation between Blandong Client Patron with forest foremen in Dander teaks forest, Bojonegoro, and to find out the reason and work relation done by Blandong and forest foremen. The benefit of the thesis in theoritically is able to develop the theory of client patron and become the next issue about the relation between Blandong Client Patron and forest foremen. In practically, is hoped that it can be an issue that giving a knowledge and perception to villagers in Bojonegoro especially and villagers in genera that the relation between Blandong and Forest Foremen have positive sides should be maintained in order to forest conservation. This thesis uses qualitative method with fenomenology approach, data collection uses snowball smapling, three couples of informants reseach. By using triangulation source, to process an investigation of data validity by data comparation collected by people from the interview of six people in research. The relation between Blandong Client and forest foremen done by long process building with a good relationship in hereditary. Symbiosis mutualism between one and another have a social relationship to maintain work relationship which already build between Blandong and Forest foremen, in Jati Dander Forest, Bojonegoro.

Keywords : client patron, Blandong, forest foremen, Bojonegoro regency.

ABSTRAK

Hubungan Patron Klien Blandong dengan Mandor Hutan (Studi Tentang Aktifitas Ilegal di Hutan Jati Dander Kabupaten Bojonegoro). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan memahami bagaimana hubungan patron klien Blandong dengan Mandor hutan terjadi di hutan jati Dander, Bojonegoro, serta untuk mengetahui alasan dan terjadinya hubungan kerja yang dilakukan oleh Blandong dan Mandor hutan. Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu mengembangkan teori patron klien dan menjadi wacana berikutnya mengenai hubungan patron klien Blandong dan Mandor hutan. Secara praktis diharapkan dapat memberikan wacana yang dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat kabupaten Bojonegoro dan masyarakat umumnya bahwa hubungan yang terjalin antara Blandong dengan mandor hutan tersebut memiliki sisi positif yang perlu untuk dipertahankan guna pelestarian hutan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi, pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Metode pemilihan informan menggunakan *snowball sampling*, sejumlah tiga pasang informan penelitian . dengan menggunakan triangulasi sumber, untuk proses pemeriksaan keabsahan data melalui perbandingan data yang diperoleh dilapangan dari hasil wawancara ke enam informan penelitian. Hubungan patron klien Blandong dengan Mandor Hutan dilakukan dengan proses yang cukup panjang yang dibangun melalui hubungan baik secara turun temurun, adanya hubungan timbal balik yang saling menguntungkan satu sama lain dan terdapat hubungan sosial untuk mempertahankan hubungan kerja yang sudah terbentuk antara Blandong dengan Mandor hutan, di Hutan Jati Dander Kabupaten Bojonegoro.

Kata Kunci: Patron Klien, Blandong, Mandor Hutan, Kabupaten Bojonegoro.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang terdiri dari wilayah hijau, salah satunya adalah daerah hutan. Hutan produksi merupakan kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok memproduksi hasil hutan (undang-undang RI No.41 Bab I pasal 1 tentang kehutanan). Hasil hutan meliputi kayu maupun non kayu (Zulaifah, 2006: 13). Hutan memberi manfaat langsung dan tidak langsung bagi manusia. Manusia harus mampu memanfaatkan hutan sebagai pelestari yang baik secara ekologis maupun ekonomis (Latifah, 2004: 1).

Saat ini diperkirakan lebih dari tiga perempat penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya pada hasil hutan. Hal ini disebabkan karena mereka bermukim atau bertempat tinggal di daerah kawasan hutan. Dari tahun ke tahun kerusakan hutan yang terjadi di Indonesia semakin parah. Kerusakan hutan di Indonesia mencapai 610.375,92 Ha dan tercatat sebagai peringkat ketiga kerusakan hutan terparah di dunia (Bambang, 2013: 99).

Sektor kehutanan di Bojonegoro merupakan salah satu sektor yang diutamakan di Kabupaten Bojonegoro. Sektor kehutanan ini dikelola oleh KPH Bojonegoro yang menerapkan kesejahteraan pada masyarakat sekitar hutan. Selain mensejahterakan masyarakat sekitar kawasan hutan, pihak KPH Bojonegoro juga mempunyai peranan penting dalam kelestarian hutan yang ada di Kabupaten Bojonegoro.

Bojonegoro merupakan salah satu kota yang memiliki kawasan hutan cukup luas, 40,15% merupakan hutan negara. Pemanfaatan hasil hutan dilakukan oleh masyarakat yang tinggal berdekatan dengan kawasan hutan guna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam pengelolaan hutan dijumpai permasalahan yang berkaitan dengan masyarakat sekitar hutan yang disebabkan oleh tingkat pendidikan rendah, kurangnya lapangan kerja, dan terbatasnya ketrampilan. Permasalahan tersebut menyebabkan sosial ekonomi masyarakat rendah.

Upaya yang dilakukan perhutani yaitu melibatkan masyarakat sebagai mitra kerja dengan dibentuk Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH). Perhutani melakukan pengelolaan secara *agroforestry* yaitu, peralihan lahan hutan menjadi lahan pertanian. Program-program yang dilakukan oleh pihak KPH Bojonegoro tentunya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta bertujuan untuk meningkatkan kelestarian kawasan hutan. Program-program tersebut pada intinya adalah untuk menjalin kerjasama antara pihak Perhutani dengan masyarakat.

Blandong adalah seseorang/pekerja yang memanfaatkan hutan dengan cara penebangan kayu. Bojonegoro merupakan salah satu daerah yang terdapat beberapa

Blandong yang melakukan aktivitas tebang kayu di hutan. Aktivitas tebang kayu tersebut dilakukan dengan sistem kelompok. Kehidupan *blandong* bergantung dengan hasil alam yakni, bertani dan melakukan penebangan kayu ilegal di hutan. *Blandong* membentuk sebuah hubungan kerja (hubungan *Blandong* dengan Mandor hutan) dalam melakukan aktivitas ilegal. Hubungan kerja tersebut dibangun secara turun temurun oleh keluarga *Blandong* dengan tujuan untuk mempermudah aktivitasnya di hutan.

Bentuk hubungan yang terjalin antara *Blandong* dengan Mandor merupakan hubungan patron klien, karena keduanya memiliki hubungan keterikatan dan saling membutuhkan serta menguntungkan satu sama lain. Sehingga dalam penulisan ini, berdasarkan yang sudah dipaparkan diatas penulis merumuskan bagaimana hubungan patron klien *Blandong* dengan Mandor Hutan bisa bertahan sampai saat ini.

KAJIAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori patron klien James Scott, merupakan teori jamak yang digunakan untuk memahami realita sosial maupun politik di masyarakat.

Patron berasal dari kata *paronust* yang berarti “bangsawan” sementara *klien* berasal dari *clien* yang berarti pengikut. Salah satu tokoh yang berbicara tentang patron klien sebagai suatu hubungan antara dua orang

yaitu seseorang atau individu dengan memiliki status sosial dan ekonomi yang lebih tinggi (patron) dimana menggunakan pengaruh sumber dayanya untuk memberikan perlindungan atau bantuan dan keuntungan kepada seseorang yang memiliki status yang lebih rendah (klien) sehingga klien membalas dengan memberikan jasa pribadi kepada patron (Scott. 1972 dalam Ahimsa: 4).

Scott adalah seorang ahli sosiologi dan Antropologi yang banyak berkecimpung dengan tema-tema seputar patronase. Scott memang tidak secara langsung memasukkan hubungan patron klien ke dalam teori pertukaran. Meskipun demikian, jika memperhatikan uraian-uraiannya mengenai gejala terpenting dari pola hubungan semacam ini. Menurut Scott, hubungan patron klien berawal dari adanya pemberian barang atau jasa yang dapat dalam berbagai bentuk yang sangat berguna atau diperlukan oleh salah satu pihak, bagi pihak yang menerima barang atau jasa tersebut berkewajiban untuk membalas pemberian tersebut. Scott 1993 (dalam Fadjiya, 2017: 7).

Johnson 1988:190 (dalam Khosyi'ah, 2015: 15) menjelaskan bahwa hal ini dapat berarti bahwa *reward* dan *cost* yang dipertukarkan tersebut kurang lebih sama nilainya jangka panjang atau jangka pendek,

semangat untuk terus mempertahankan suatu keseimbangan yang memadai dalam transaksi pertukaran mengungkapkan suatu kenyataan bahwa keuntungan yang diberikan oleh orang lain harus dibalas. Adapun asumsi dasar yang diajukan oleh teori ini adalah bahwa transaksi pertukaran akan terjadi apabila kedua belah pihak dapat memperoleh keuntungan-keuntungan dari adanya pertukaran patron klien tersebut (khosyiah, 2015: 15).

Kedudukan dan Kemampuan sosial yang tinggi yang berbeda disebabkan karena adanya kemampuan yang berbeda antara setiap orang. Hal tersebut terlihat dari mandor hutan (patron) yang memiliki kekuasaan sumber daya hutan yang dimilikinya, sedangkan *Blandong* (klien) yang bisa menggunakan kemampuan berupa tenaga untuk melaksanakan penebangan kayu di hutan, dimana dengan status rendah sehingga bergantung pada patronnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, adalah suatu alat yang digunakan peneliti untuk memaparkan dan memahami suatu makna yang berasal dari individu dan kelompok atau masyarakat mengenai masalah sosial yang terjadi.

Pendekatan fenomenologi yang merupakan strategi penelitian untuk mengidentifikasi hakikat pengalaman

manusia tentang suatu fenomena tertentu dan mengkaji subjek yang terlibat langsung dengan kriteria didalamnya (Creswel dalam Choiriyah, 2017: 20).

Pengumpulan data, peneliti menggunakan data primer dan sekunder, data primer diperoleh dengan observasi serta wawancara kepada informan dan untuk data sekunder diperoleh dengan kajian pustaka. Penentuan informan menggunakan teknik *snowball sampling*, merupakan teknik pengambilan sample sumber data, yang awalnya sempit lama-lama menjadi luas. Pengambilan data terjadi seperti bola salju yang menggelinding. Berawal dari warga yang berprofesi sebagai *blandong* kemudian menunjukkan satu persatu dari rekan-rekannya yang memberikan informasi terkait hubungan yang mereka jalin dengan mandor hutan, dengan begitu peneliti dapat mudah untuk menentukan informan selanjutnya.

Hasil pengambilan data tersebut kemudian dianalisis menggunakan tiga teknik yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data adalah proses kategori urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori uraian data, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian (Moloeng, 2010: 103).

Teknik pemeriksaan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber

dikarenakan peneliti ingin membandingkan informasi yang diterima dari informan yang telah ditetapkan dengan hasil wawancara dari informan lain yang bersifat netral sehingga data yang dihasilkan data yang dapat dipercaya.

Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di kawasan hutan jati yang terjadi sebuah aktivitas tebang kayu yang dilakukan oleh masyarakat sekitar, di Kabupaten Bojonegoro. Kajian yang diteliti yakni, tentang Hubungan Patron Klien *Blandong* dengan Mandor hutan. Penelitian ini berjalan dalam kurun waktu 1 tahun dengan beberapa tahap yaitu, observasi, penyusunan proposal, seminar proposal, penelitian dalam pengambilan data, analisis data, dan uji keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Terbentuknya Hubungan Patron Klien *Blandong* dengan Mandor Hutan

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya, oleh karena itu, dalam melangsungkan hidupnya selalu bergantung pada orang lain dan lingkungannya. Ketergantungan terwujud dalam interaksi sosial yang berlangsung pada lingkungannya dan bisa dalam bentuk pertalian antara pihak-pihak yang terkait atau yang berinteraksi.

Interaksi *blandong* dengan mandor hutan merupakan hubungan sosial ekonomi,

dimana masing-masing pihak yaitu saling membutuhkan satu sama lain. Tiga alasan yang melatarbelakangi terbentuknya hubungan patron klien tersebut, diantaranya:

1. Hubungan Baik Secara Turun Temurun

Hubungan patron klien sudah terjalin cukup lama yakni sebuah hubungan yang terjadi secara turun temurun yang dibangun sejak awal dari keluarga *Blandong*. Dalam sebuah keluarga apabila salah satu anggota keluarga (ayah) memiliki profesi sebagai *Blandong* maka sudah dipastikan akan ada pengganti atau turunannya. Hubungan yang dibentuk bersifat santai, kekeluargaan, dan saling percaya.

2. Kemudahan Dalam Proses Penjualan

Kemudahan dalam proses penjualan mempengaruhi keberlangsungan aktivitas ilegal dalam hutan jati sehingga berjalan sampai saat ini. *Blandong* menjual hasil hutan (kayu) di orang-orang sekitar yang memiliki usaha mebel pribadi, bagi yang memiliki *skill* tukang maka akan dijadikan bahan sendii untuk membuat almari, kursi, dll yang kemudian dijual dengan harga yang lumayan tinggi, sehingga hal ini dapat membantu perekonomiannya sehari-hari.

3. Memperoleh Keuntungan Pribadi

Keuntungan yang diperoleh dari hubungan patron klien *Blandong* dengan mandor hutan, masing-masing pihak berbeda. Keuntungan yang diperoleh

Blandong yakni dapat mempermudah aktivitasnya di hutan, menjadi prioritas sebagai petani penggarap, serta dapat memanfaatkan hasilnya untuk membuat perabotan rumah tangga sendiri.

Hubungan Kerja Blandong dengan Mandor Hutan

1. Hubungan Timbal Balik

Hubungan kerja *Blandong* dengan mandor hutan ditandai dengan kedudukan atau kemampuan sosial yang berbeda. Mandor hutan memiliki kedudukan yang lebih tinggi sehingga mampu berkuasa di dalam hutan, sedangkan *Blandong* hanya bisa menggunakan kemampuannya dari tenaga yang dimiliki untuk melakukan penebangan pohon sesuai perintah dari mandor hutan.

Hubungan timbal balik ini terlihat pada hubungan kerja yang dilakukan *Blandong* dengan mandor hutan. *Blandong* diberi toleransi untuk masuk hutan dan memanfaatkan hasilnya, disisi lain *Blandong* wajib membalas apa yang sudah mandor lakukan untuk melindungi dirinya. Akan tetapi hubungan ini bukan atas dasar pemaksaan, melainkan karena memiliki tujuan yang sama dan saling menguntungkan keduanya, dimana adanya bentuk saling memberi dan membalas jasa.

2. Hubungan Sosial

Hubungan sosial merupakan hubungan yang terjalin dalam keseharian yang sifatnya

kekeluargaan, teman, dan lain sebagainya yang dilakukan dengan interaksi. Hubungan sosial *Blandong* dengan mandor hutan terlihat dengan adanya komunikasi yang terjadi dalam kesehariannya sangat intens pada saat cangkruk di pos hutan, bahkan hubungan ini menjadi ajang silaturahmi. Bentuk hubungan sosial yang dilakukan keduanya adalah saling membantu apabila ada salah satu pihak merasakan kesusahan seperti menjenguk pihak keluarga yang sedang sakit, membantu memberi pinjaman uang ke *Blandong*, menemani aktivitas lainnya selain didalam hutan.

Ciri-ciri Hubungan patron Klien Blandong dengan Mandor Hutan

Hubungan kerja *Blandong* dengan mandor hutan ditandai dengan adanya hubungan sosial ekonomi. Artinya, hubungan ekonomi dan sial ini ternyata tidak dapat dipisahkan sebab hubungan sosial sehari-hari menentukan secara ekonomis dan sebaliknya. Hal ini disebabkan oleh pandangan yang memperlihatkan hubungan secara vertikal dan berdasarkan patron klien, terdapat beberapa ciri yang dikemukakan oleh James Scott dalam teorinya. Adapun ciri-ciri hubungan patron klien yang sesuai dengan kondisi lapangan, sebagai berikut:

1. ketidakseimbangan status antara patron dengan klien.

Pertukaran barang dan jasa yang terjadi dalam hubungan patron klien adalah tidak seimbang dan tidak menguntungkan, pada dasarnya pandangan yang subyektif atau berdasarkan prespektif luar. Prespektif semacam ini mengemuka karena hubungan *patronase* terlalu diperhitungkan dan pertimbangan secara ekonomis. Padahal jika diperhatikan lebih mendalam akan ditemukan sebuah kenyataan bahwa bukankah hubungan tersebut tidak akan terjadi kalau masing-masing pihak yang terlibat diuntungkan. Menurut Palras, hubungan patron klien adalah suatu hubungan yang tidak setara, terjalin secara perorangan antara seorang pemuka masyarakat dengan sejumlah pengikutnya (Palras dalam Veni 2013: 68).

Ketidakseimbangan tersebut membuat hubungan patron klien ini berlangsung lama, karena patron menggunakan kekuasaannya untuk mengikat klien supaya mau menjadi *partnernya*. Status tertinggi dalam hutan diduduki oleh Mandor hutan yang berkuasa atas kepemilikan hutan dengan status yang ia miliki, oleh karena itu *Blandong* berhak tunduk dan menganut terhadap Mandor hutan. Selain itu penghasilan yang tidak seimbang juga dialami salah satu pihak, dimana *Blandong* merasa bekerja dengan tenaganya yang begitu besar akan tetapi juga

harus memberi upah kepada Mandor hutan sebagai bentuk balas budi.

2. Kedudukan patron selalu tinggi.

Kedudukan patron selalu tinggi meskipun patron membutuhkan bantuan dari klien tetapi kedudukan patron lebih tinggi dari klien, karena kedudukan patron yang nantinya akan memberi bantuan pada klien. Hal ini tercermin dengan kegiatan yang dilakukan di hutan. Mengingat tugas Mandor hutan sebagai pengawas dan pengelola hutan serta melakukan penebangan dan penanaman hutan sesuai perintah dari KPH Bojonegoro dengan bukti Surat Perintah (SP). Dalam menjalankan perintah tersebut Mandor melibatkan warga khususnya *Blandong* untuk membantu proses penebangan dan penanaman tersebut.

3. Ketergantungan Klien pada Patron

Ketergantungan klien pada patron karena adanya pemberian barang-barang yang diinginkan oleh klien dari patron menyebabkan adanya rasa balas budi klien pada patron. Seperti memberikan imbalan dalam bentuk barang atau uang sebagai bentuk balas budi atas apa yang sudah patron berikan kepada klien. Ketergantungan ini cenderung berlangsung lama, karena kedekatan patron (Mandor hutan) terhadap klien (*Blandong*) cukup *insten*, dengan kebaikan patron yang memberikan sesuatu kepada klien sehingga klien akan merasa

ingin balas budi. Hubungan ini tidak langsung ada dengan sendirinya, melainkan patron yang membuat hubungan ini ada, dengan mengambil keuntungan sendiri dari klien.

Bahasa yang luwes yang digunakan oleh patron (mandor) untuk mempengaruhi klien (*Blandong*), padahal didalamnya klien dikuasai untuk memperoleh keuntungan pribadi. Keuntungan ini dirasakan antara keduanya namun, dalam kategori yang tidak seimbang.

4. Utang budi.

Utang budi ini yang menyebabkan terjadinya hubungan ketergantungan, sehingga *Blandong* tidak dapat lepas dari aktivitasnya sehari-hari di hutan, karena adanya hubungan patron klien tersebut. Dalam hal ini tentunya para *Blandong* merasa mempunyai utang budi kepada Mandor hutan karena merasa ditolong oleh mandor, dengan di berikan garapan lahan pertanian dari perhutani, di beri pinjaman uang untuk pengelolaan, bahkan peduli apabila ada keluarga *Blandong* yang sedang sakit begitu juga sebaliknya.

Ketergantungan yang dimulai dari satu aspek sosial umumnya berkembang menjadi ketergantungan yang luas dan mencakup aspek kehidupan sosial lainnya. Hubungan patron klien merupakan salah satu bentuk hubungan pertukaran khusus, dua pihak yang

terlibat dalam hubungan pertukaran mempunyai kepentingan yang hanya berlaku dalam konteks hubungan mereka. Dengan kata lain, kedua pihak memasuki hubungan patron klien karena terdapat kepentingan yang bersifat khusus atau pribadi, bukan kepentingan yang bersifat umum.

Hubungan semacam itu dilakukan karena merasa perlu untuk mempunyai status, kekayaan dan kekuasaan lebih tinggi (*superior*) atau lebih rendah (*inferior*) dari pada dirinya. Hubungan antara patron dan klien merupakan hubungan tergantung. Aspek ketergantungan yang cukup menarik adalah sisi ketergantungan klien kepada patron karena ingin membalas kebaikan yang diberikan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil uraian pembahasan diatas penulis menarik kesimpulan bahwa hubungan patron klien antara *Blandong* dengan Mandor hutan terbentuk karena tiga alasan yaitu, hubungan baik yang terjadi secara turun temurun, terdapat kemudahan dalam proses penjualan, dan adanya keuntungan pribadi yang diperoleh oleh individu. Alasan tersebut menjadi faktor utama berlangsungnya hubungan patron klien *Blandong* dengan Mandor hutan. Selain alasan diatas terdapat hubungan kerja yang mendasari terjadinya hubungan patron klien tersebut, diantaranya adanya hubungan

timbang balik dan hubungan sosial yang terjalin antara *Blandong* dengan Mandor hutan.

Ada istilah lain dalam hubungan ini yakni, terjadi sebuah kerja paksa di zaman kemerdekaan yang sifatnya lebih mengarah pada hubungan eksploitatif. *Blandong* telah di eksploitasi oleh mandor beserta sumber dayanya, seakan-akan hutan jati tersebut bukan milik negara lagi justru dikuasai oleh orang-orang yang memiliki kekuasaan dan

peran didalamnya seperti *Blandong* dan Mandor hutan.

Saran untuk peneliti selanjutnya, peneliti menemukan hal menarik dalam penelitian ini, terkait kehidupan sosial ekonomi dari keluarga *Blandong* sehingga penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk bisa menindaklanjuti penelitian selanjutnya yang mengkaji pandangan masyarakat terhadap hubungan *Blandong* dengan Mandor hutan

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahimsa, S.H. 2007. *Patron & Klien Di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Damsar. 2014. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Moleong, L.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Perhutani. 2006. *Perum Perhutani Unit II Jawa Timur: Penyempurnaan: Petunjuk Pelaksanaan Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat*. Surabaya: Biro Pembinaan Sumberdaya Hutan.
- Racmad, K. 2008. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, G. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir*

Postmodern. (terj). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Scott, J. 1993. *Perlawanan Kaum Petani*. Cet. Pertama. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabert.
- Sukidin, B. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Percetakan Insan Cendekia.

Jurnal, Skripsi, Internet

- Arifin, S. 2015. *Hubungan Patron Klien Pengusaha Batik dengan Pengarajin Batik Di Peseseh Kecamatan Tanjung Bumi*. Skripsi. Bangkalan: Universitas Trunojoyo Madura.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro. 2016. "Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Bojonegoro". (Online)

- (<http://bojonegorokab.bps.go.id>
.)
- Choiriyah, I. 2017. *Kontruksi Sosial Masyarakat Mengenai Kampung Pusaka di Kabupaten Lamongan*. Skripsi. Bangkalan: Universitas Trunojoyo Madura.
- Fadjriya. 2017. *Hubungan Patron Klien Dalam Kehidupan Pemulung (Studi di Kelurahan Mlajah Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan*. Skripsi. Bangkalan: Universitas Trunojoyo Madura.
- Hendroyono, Bambang . (2013) *Permasalahan Pengelolaan hutan di Indonesia Harus Dioptimalkan*, diakses melalui <http://kampus.okezone.com> [diakses pada tanggal 6 Februari 2014].
- Khosyi'ah. 2015. *Hubungan Patron Klien Antara Juragan Darat Dengan Kebonrejo*". Surabaya: Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Airlangga, Surabaya. Vol. 24.No.2:176-182. (online). (<http://journal.unair.ac.id>).
- Wahyuningrum, J.N. 2008. "Karakteristik Hutan Rakyat di Jawa". (Online) (<http://Repository.bpks.ac.id/3807331/SM.pdf>) diakses tanggal 13 september 2017
- Warto, 2007. "Kerja wajib blandong: eksploitasi hutan di Karesidenan Rembang 1898- 1965". (Online) (<http://lib.ui.ac.id>) diakses tanggal 12 september 2017.
- Zulaifah ,S. 2006. "Pemanfaatan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat Untuk Buruh Nelayan di Kabupaten Lamongan. Bangkalan: Universitas Trunojoyo Madura.
- Latifah, S. 2004. "Pertumbuhan Dimensi Tegakan Durian (Durio Zibethinus Murr) Bersama Teknologi Gelombang Suara (Sonic Bloom)", (Online), (<http://Repository.Usu.Ac.Id>), diakses pada tanggal 26 Agustus 2017).
- Mashin, M. 2012. *Profil Desa Dander*, (online), (<http://danderpps.blogspot.com>), diakses pada tanggal 10 Oktober 2017.
- Pemerintah Kabupaten Bojonegoro. (online) (<http://dander.bojonegorokab.go.id>, diakses tanggal 26 Agustus 2017
- Rustinsyah. 2011. "Hubungan Patron Klien di Kalangan Petani Desa Pengembangan Kawasan Hutan Regaloh Di Kabupaten Pati Jawa Tengah". (Online) (<http://eprints.undip.ac.id>), diakses tanggal 26 Agustus 2017